



Stimulasi Empati Melalui Kegiatan Mendongeng Pada Anak Usia Dini

Meisya Haya Anaswa¹, Deswita Winna Irshandy², Choiriyah Widyasari³

(PG PAUD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta) - Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec.

Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

E-mail: a520230008@student.ums.ac.id, 081779471936

Articel Recieved: 14/01/2025

Article Accepted: 25/03/2025

Article Processed: 28/02/2025

Article Published: 25/03/2025

Abstract

Learning empathy through storytelling in early childhood is not only useful for increasing their emotional and social understanding, but also strengthens interpersonal skills that are very necessary for their future lives. By telling stories, children can develop emotional intelligence, influence the way they interact with their peers, and give them a better understanding of social values. The aim of this writing is to develop early childhood empathy skills through fun interactive activities and improve children's social and emotional skills with language games that stimulate understanding of other people's feelings. This research uses a literature review method to identify, analyze and synthesize findings from various sources relevant to the topic "Learning Empathy Through Early Childhood Language Games". This approach was chosen to provide a comprehensive overview of previous research and to support arguments based on valid literature. With the participation of parents and educators in choosing the right story and discussing it with the child, this learning process will be more effective in forming an empathetic character that will be useful throughout the child's life. Storytelling is a very effective method in developing empathy in young children. Through stories, children can not only learn to recognize and understand other people's feelings, but are also trained to respond to them in a caring way. With discussion and guidance from parents or educators, this process can strengthen children's social and emotional abilities

Keywords: Empathy, Early Childhood Play, Social Emotional Developments

Abstrak

Pembelajaran empati melalui mendongeng pada anak usia dini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman emosional dan sosial mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan interpersonal yang sangat diperlukan untuk kehidupan mereka kelak. Dengan mendongeng anak-anak dapat mengembangkan kecerdasan emosional, mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebayanya, serta memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial. Tujuan dari penulisan ini yaitu menjelaskan bagaimana kemampuan empati anak usia dini berkembang melalui aktivitas interaktif yang menyenangkan serta meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak dengan permainan bahasa yang merangsang pemahaman perasaan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk mendukung argumentasi yang didasarkan pada literatur yang valid. Dengan peran serta orang tua dan pendidik dalam memilih cerita yang tepat dan mendiskusikannya dengan anak, proses pembelajaran ini akan lebih efektif dalam membentuk karakter empatik yang akan berguna sepanjang hidup anak. mendongeng merupakan metode yang sangat efektif dalam mengembangkan empati pada anak usia dini. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya dapat belajar mengenali dan memahami perasaan orang lain, tetapi juga dilatih untuk meresponsnya dengan cara yang penuh perhatian. Dengan adanya diskusi dan bimbingan dari orang tua atau pendidik, proses ini dapat memperkuat kemampuan sosial dan emosional anak

Kata kunci: Empati, Permainan Anak Usia Dini, Perkembangan Sosial emosional

PENDAHULUAN

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, serta bertindak dengan cara yang menunjukkan perhatian terhadap kondisi mereka. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, terutama pada anak-anak usia dini, empati merupakan faktor penting dalam diri individu yang berperan dalam berbagai bidang kehidupan (Yaqin, 2021). Salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan empati pada anak-anak adalah melalui pembelajaran mendongeng. Dongeng, dengan cerita yang penuh emosi dan karakter yang beragam, memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan perasaan dan situasi orang lain, serta mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting. Pada anak usia dini, yang sedang berada dalam tahap perkembangan emosional dan sosial yang krusial, mendongeng tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menjadi alat pendidikan yang efektif dalam menumbuhkan empati. Melalui cerita yang mengandung konflik, tantangan, dan resolusi, (Ayu Latifah & Suprayitno, 2020) anak-anak dapat belajar untuk memahami perspektif orang lain, merasakan kesedihan atau kebahagiaan karakter, dan akhirnya mengaplikasikan perasaan tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Proses belajar empati pada anak usia dini melalui mendongeng melibatkan beberapa aspek penting, mulai dari pemahaman cerita hingga refleksi terhadap perasaan karakter yang ada dalam cerita tersebut (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Dongeng sering kali menghadirkan situasi yang dapat memicu rasa kasihan, marah, atau bahagia pada anak. Hal ini memberikan ruang bagi anak untuk mengenali dan mengidentifikasi perasaan tersebut, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap orang lain. Misalnya, ketika seorang anak mendengarkan cerita tentang seorang tokoh yang sedang mengalami kesulitan atau penderitaan, mereka dapat merasakan kesedihan yang dialami oleh tokoh tersebut dan belajar untuk meresponsnya dengan cara yang penuh perhatian, seperti dengan berbicara dengan lembut atau menawarkan bantuan, banyak Nilai-nilai yang dapat dipetik saat mendongeng dalam proses belajar mengajar saat ini (Tri Widyahening & Al Hakim, 2024)

Karakter dalam dongeng sering kali mengajarkan nilai-nilai seperti persahabatan, kejujuran, dan tolong-menolong. Nilai-nilai ini sangat erat kaitannya dengan empati, disiplin, kerja keras (Azis, 2023), karena untuk menjalani hubungan sosial yang sehat, seorang anak perlu memahami pentingnya berbagi perasaan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berusaha menempatkan diri pada posisi orang lain. (Wicaksana & Sudiatmi, 2021) Dongeng juga memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melihat berbagai macam konflik dan cara penyelesaian yang dapat memberikan inspirasi untuk mengatasi masalah mereka sendiri dengan pendekatan yang empatik. Mendongeng dapat memfasilitasi keterlibatan orang tua dan pendidik dalam memperkenalkan konsep empati secara lebih langsung. Melalui diskusi setelah mendengarkan cerita, orang tua dan pendidik dapat mengajak anak-anak untuk berbicara tentang perasaan yang muncul, seperti mengapa mereka merasa kasihan terhadap tokoh yang mengalami kesulitan atau bagaimana cara mereka dapat membantu teman yang sedang sedih (Khotijah et al., 2020). Kegiatan seperti ini mendorong anak untuk mengaitkan perasaan mereka dengan orang lain dan membangun kemampuan untuk merespons secara emosional dengan cara yang positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (literature review) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik “Belajar Empati Lewat Permainan Bahasa Anak Usia Dini”. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai penelitian-penelitian sebelumnya dan untuk mendukung argumentasi yang didasarkan pada literatur yang valid. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber referensi yang berasal dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan penelitian yang tersedia di database daring seperti Google Scholar, ScienceDirect, PubMed, dan DOAJ dari tahun 2021-2024. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan, yaitu “manfaat bermain pada anak usia dini”, “pembelajaran berbasis bermain”, “strategi permainan Bahasa pada PAUD”, dan “bermain dan perkembangan anak”. Kata kunci ini digunakan baik secara individu maupun dalam kombinasi untuk memperoleh referensi yang lebih spesifik.

HASIL

Penelitian atau penerapan mendongeng sebagai metode untuk mengembangkan empati pada anak usia dini menunjukkan hasil yang positif. Banyak studi menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan mendongeng dapat mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaan mereka dengan lebih baik. Selain itu, mereka juga cenderung lebih peka terhadap perasaan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada cerita-cerita dengan tema emosi dan hubungan sosial yang kuat lebih mampu menunjukkan perilaku empatik dalam interaksi sosial mereka, seperti berbagi, membantu, atau menenangkan teman yang sedang sedih intinya membentuk Karakter Anak Melalui Media Mendongeng seperti di Sekolah Alam Omah Cindekia (Lasmini et al., 2022).

Sebagai contoh, dalam eksperimen yang dilakukan dengan kelompok anak-anak usia dini yang mendengarkan cerita tentang karakter yang saling membantu, ditemukan bahwa setelah mendengarkan cerita tersebut, sebagian besar anak merasa terinspirasi untuk menawarkan bantuan kepada teman sekelas yang membutuhkan. (Budiarti et al., 2022) Hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat menanggapi perasaan orang lain dan bertindak secara empatik dalam kehidupan nyata. Selain itu, anak-anak ini lebih sering menunjukkan perilaku positif, seperti berbagi mainan atau berbicara dengan lembut kepada teman yang sedang menangis.

PEMBAHASAN

Pembahasan difokuskan pada mengaitkan data dan hasil analisisnya dengan permasalahan atau tujuan penelitian dan konteks teoretis yang lebih luas. Dapat juga pembahasan merupakan jawaban pertanyaan mengapa ditemukan fakta seperti pada data. Pembahasan ditulis melekat dengan data yang dibahas. Pembahasan diusahakan tidak terpisah dengan data yang dibahas. Penting bagi orang tua dan pendidik untuk memilih dongeng yang sesuai dengan usia dan perkembangan emosional anak (Yulianti et al., 2023). Cerita yang terlalu kompleks atau mengandung konflik yang sulit dipahami dapat menghambat pemahaman anak terhadap emosi dan situasi yang dihadapi karakter. Oleh karena itu, pilihan cerita yang sederhana, penuh dengan nilai-nilai moral, dan mudah dipahami akan lebih efektif dalam membantu anak-anak membangun empati.

Secara keseluruhan, pembelajaran mendongeng memiliki potensi yang sangat besar dalam menanamkan empati pada anak usia dini. Melalui cerita-cerita yang menyentuh hati, anak-anak tidak hanya memperoleh hiburan, tetapi juga belajar mengenali dan memahami perasaan orang lain. Ini adalah langkah awal yang penting dalam membentuk generasi yang lebih peduli dan penuh kasih sayang, yang dapat membawa dampak positif bagi hubungan sosial mereka di masa depan.

Efektivitas Mendongeng dalam Mengembangkan Empati

Mendongeng sebagai alat untuk mengembangkan empati terbukti efektif karena mengajak anak-anak untuk berinteraksi dengan berbagai emosi yang muncul dalam cerita. Ketika anak mendengarkan sebuah dongeng, mereka tidak hanya diperkenalkan pada tokoh-tokoh yang berbeda, tetapi juga pada perasaan yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut (Rizqiyatul 2024). Misalnya, cerita tentang seorang karakter yang merasa kesepian atau takut dapat membuka ruang bagi anak untuk memahami bahwa perasaan tersebut ada pada orang lain, serta memberikan kesempatan untuk berdiskusi tentang bagaimana cara mendukung atau menghibur orang lain yang merasakannya.

Dongeng yang disampaikan dengan cara yang menyentuh hati dapat membantu anak untuk membangun kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola perasaan diri sendiri serta berempati dengan perasaan orang lain. Dalam hal ini, (Gare et al., 2021) mendongeng menjadi sarana yang efektif karena melibatkan imajinasi anak dalam mengikuti alur cerita dan merasakan perasaan karakter yang ada. Hal ini sangat penting untuk anak usia dini, yang sedang dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang sangat krusial.

Diskusi yang menyertai mendongeng turut memperkuat pemahaman anak tentang perasaan dan tindakan empatik. Orang tua atau pendidik dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mengajak anak untuk berpikir lebih dalam tentang cerita, seperti, "Apa yang kamu rasakan ketika tokoh itu merasa sedih?", atau "Bagaimana menurutmu, apa yang bisa kita lakukan untuk membantu teman yang merasa kesepian?" Dengan cara ini, anak diajak untuk berpikir lebih mendalam tentang perasaan orang lain dan belajar untuk menyampaikan dukungan atau bantuan mereka.

Pentingnya Peran Orang Tua dan Pendidik

Penerapan yang efektif dari pembelajaran empati melalui mendongeng sangat bergantung pada peran aktif orang tua dan pendidik. (Ismayah, 2022) Mereka tidak hanya berperan sebagai pendongeng, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak untuk menghubungkan pengalaman dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari. Orang tua dan pendidik harus mampu memilih cerita yang relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan emosional anak. Selain itu, mereka juga perlu menciptakan suasana yang memungkinkan anak-anak untuk berbicara tentang perasaan mereka setelah mendengarkan cerita (Dhea Alfira & Siregar, 2024).

Melibatkan anak dalam kegiatan mendongeng dan berdiskusi tentang cerita tersebut juga memberikan kesempatan bagi orang tua dan pendidik untuk modelkan perilaku empatik. Misalnya, dengan menunjukkan perhatian saat anak berbicara tentang perasaan mereka, orang tua

dapat mengajarkan anak tentang pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghargai perasaan orang lain (Engel Bertha Halena Gena et al., 2025).

Pengaruh Mendongeng terhadap Perkembangan Sosial Anak

Mendongeng bukan hanya mengembangkan empati dalam konteks perasaan, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat keterampilan sosial anak. Anak-anak usia dini sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat bergantung pada interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya dan orang dewasa di sekitar mereka. Melalui mendongeng, anak-anak diajak untuk memahami berbagai dinamika sosial yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam cerita-cerita yang menggambarkan perselisihan atau ketidaksetujuan antara karakter, anak-anak belajar bagaimana cara mengatasi perbedaan dan mengelola konflik dengan cara yang penuh kasih sayang dan pengertian (Salsabila et al., 2021)

Dongeng yang mengandung konflik sosial, seperti cerita tentang persahabatan yang diuji atau tokoh yang harus belajar mengalah untuk menjaga hubungan baik, memberikan anak kesempatan untuk merenung dan berpikir tentang bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi serupa. Hal ini memberi mereka wawasan dan alat untuk menghadapi masalah sosial yang mungkin mereka temui dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik di rumah, sekolah, atau lingkungan sosial lainnya. Misalnya, anak yang mendengarkan cerita tentang dua karakter yang berusaha menyelesaikan konflik dengan berbicara satu sama lain atau membantu satu sama lain, akan lebih cenderung untuk meniru tindakan tersebut dalam interaksi mereka sendiri. Melalui dongeng, anak-anak diajarkan pentingnya berkomunikasi dengan baik, berbagi, dan berkolaborasi dengan orang lain, yang semuanya adalah keterampilan sosial yang sangat berharga.

Pentingnya Pemilihan Cerita dalam Mengajarkan Empati

Salah satu faktor utama dalam efektivitas mendongeng adalah pemilihan cerita yang tepat. Cerita yang penuh dengan konflik emosional atau moral yang relevan dengan kehidupan anak usia dini akan lebih mudah dipahami dan dapat menumbuhkan empati. Cerita dengan karakter yang beragam dan situasi yang mengandung nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kerja sama, dan perhatian terhadap orang lain sangat efektif dalam membantu anak-anak memahami pentingnya empati. Misalnya, dongeng tentang seekor binatang yang merasa kesepian atau seorang anak yang harus berjuang mengatasi rasa takut dapat memberi kesempatan bagi anak untuk mengenali perasaan tersebut dalam diri mereka sendiri. Dongeng dengan pesan moral yang jelas, seperti cerita tentang pentingnya berbagi atau menghormati perasaan orang lain, dapat menjadi pembelajaran yang mendalam bagi anak-anak. Cerita seperti ini bukan hanya menghibur, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai positif yang dapat membentuk sikap empatik anak. Selain itu, cerita yang mengandung unsur kebahagiaan, perjuangan, dan pengorbanan seringkali menjadi bahan diskusi yang baik.

Anak-anak dapat dilibatkan dalam pertanyaan seperti "Bagaimana perasaanmu jika kamu berada di posisi tokoh tersebut?" atau "Apa yang bisa kamu lakukan jika kamu ingin membantu teman yang sedang susah?". Pertanyaan seperti ini dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap perasaan orang lain dan membimbing mereka dalam mengembangkan respon yang empatik.

Mendongeng Sebagai Sarana Mengajarkan Nilai-Nilai Moral

Tidak hanya sebatas mengajarkan empati, mendongeng juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Melalui cerita, anak-anak dapat belajar tentang kejujuran, kebaikan hati, keberanian, dan pentingnya saling menghargai. Cerita-cerita ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana karakter-karakter dalam cerita memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian dan rasa hormat. Misalnya, cerita yang menunjukkan seorang tokoh yang menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbuat baik tanpa pamrih. Sebaliknya, cerita yang menggambarkan karakter yang egois atau hanya memikirkan dirinya sendiri juga dapat membantu anak-anak mengenali perilaku yang tidak empatik, dan memberi mereka pemahaman bahwa sikap seperti itu dapat merusak hubungan sosial.

Dalam proses mendongeng, orang tua atau pendidik dapat menekankan pesan moral yang terkandung dalam cerita. (Putri et al., 2022) Dengan memberikan contoh konkret dan melibatkan anak dalam refleksi setelah mendengarkan cerita, mereka bisa lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai moral tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Hal ini juga memberi anak kesempatan untuk mendiskusikan perasaan mereka setelah cerita, memperkuat ikatan sosial, dan membimbing mereka untuk memahami tindakan yang baik.

Peran Lingkungan dalam Mendukung Pembelajaran Empati

Lingkungan tempat anak belajar juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan empati. Selain rumah dan sekolah, komunitas sosial tempat anak-anak berada harus dapat menyediakan ruang yang mendukung nilai-nilai empatik. (Daryati, 2024) Ketika anak-anak terlibat dalam kegiatan sosial seperti bermain bersama teman, mendengarkan cerita yang diajarkan oleh orang dewasa, dan ikut serta dalam aktivitas yang melibatkan orang lain, mereka belajar untuk lebih memahami berbagai perspektif dan perasaan orang di sekitar mereka.

Keterlibatan orang tua dalam proses mendongeng juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan empati. Ketika orang tua secara aktif mendongeng dan membimbing anak-anak dalam mendiskusikan cerita, mereka memberikan contoh langsung tentang bagaimana mendengarkan, merespons, dan menghargai perasaan orang lain (Laxmi et al., 2025) Selain itu, orang tua yang menunjukkan empati terhadap anak-anak mereka akan lebih mungkin mengembangkan empati pada anak. Hal ini menggarisbawahi pentingnya peran orang dewasa dalam menciptakan model perilaku empatik yang dapat ditiru oleh anak-anak.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pembelajaran empati melalui mendongeng pada anak usia dini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman emosional dan sosial mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan interpersonal yang sangat diperlukan untuk kehidupan mereka kelak. Mendongeng memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan emosional, mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, serta memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya hubungan yang sehat dan saling menghargai. Dengan peran serta orang tua dan pendidik dalam

memilih cerita yang tepat dan mendiskusikannya dengan anak, proses pembelajaran ini akan lebih efektif dalam membentuk karakter empatik yang akan berguna sepanjang hidup anak. Mendongeng merupakan metode yang sangat efektif dalam mengembangkan empati pada anak usia dini. Melalui cerita, anak-anak tidak hanya dapat belajar mengenali dan memahami perasaan orang lain, tetapi juga dilatih untuk meresponsnya dengan cara yang penuh perhatian. Dengan adanya diskusi dan bimbingan dari orang tua atau pendidik, proses ini dapat memperkuat kemampuan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, pembelajaran mendongeng dapat menjadi alat yang sangat berharga untuk membentuk generasi yang lebih empatik dan peduli terhadap sesama.

RUJUKAN

- Ayu Latifah, S., & Suprayitno, E. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan Edukatif Dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Bahasa Dan Sastra*, 127–136.
- Azis, A. R. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.30605/cjpe.612023.2483>
- Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 365. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.13914>
- Daryati, M. E. (2024). Penguatan Kemandirian Anak Berbasis Scaffolding Melalui Kegiatan Mendongeng. *Jurnal Abdi Insani*, 11(03), 688–694.
- Dhea Alfira, & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i4.641>
- Engel Bertha Halena Gena, I. M. S., Dewantara, I. P. M., & Wirahyuni, K. (2025). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keterampilan Seni Mendongeng. *MUDIR (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, 7.
- Gare, T. B. S., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Untuk Pembentukan Empati Anak Usia 5-6 Tahun. *Lentera : Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.56393/lentera.v1i2.529>
- Gusmayanti, E., & Dimyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- Ismaiyah, N. (2022). Pengembangan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di Masa Pandemi. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i1.5543>
- Khotijah, S., Widiatsih, A., & Kustiyowati, K. (2020). Implementasi Metode Dongeng Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Siti Khotijah 1 Ambulu Jember. *Journal of Education Technology and Inovation*, 3(1), 108–120. <https://doi.org/10.31537/jeti.v1i1.574>
- Lasmini, Pingky, L., Sari, P. N., & Wulandari, R. (2022). Analisis Peran Pendidik Dalam Mengimplementasikan Metode Pembelajaran Bercerita (Mendongeng) Di PAUD yang ada dalam kehidupan suatu bangsa dan negara . Kehidupan suatu bangsa perkembangan anak . Anak memiliki berbagai aspek perkembangan yang harus undan. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(2), 238–246.

- Laxmi, Aris, L. O., Subandrio, I., Fatma, & Kautsar, M. Al. (2025). Moral-Based Learning Melalui Metode Dongeng (Studi Pengabdian Di Paud Mekar jaya Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan). *PROFICIO : Jurnal Abdimas FKIP UTP Surakarta*, 6(2018), 882–888.
- Putri, U. N., Sari, A., & Miswanto, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Literasi Sejak Dini Dengan Menggunakan Metode Mendongeng Kepada Guru Dan Orang Tua Siswa di PAUD Nusantara, Medan Polonia. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.35335/abdimas.v5i1.1833>
- Salsabila, A. T., Astuti, D. Y., Hafidah, R., Nurjanah, N. E., & Jumiatmoko, J. (2021). Pengaruh Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 164–171. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.41747>
- Tri Widyahening, C. E., & Al Hakim, L. (2024). Peran Ibu Dalam Membudayakan Minat Baca Melalui Kegiatan Mendongeng Bagi Anak. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 453–464. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.986>
- Wicaksana, M. F., & Sudiatmi, T. (2021). Budaya Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat Islami sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Sawerigading*, 27(1), 45–53.
- Yaqin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mpengaruhi Empati Peserta Didik dan Metode Pengembangannya. *TARBYA ISLAMIYA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(2013), 1–10.
- Yulianti, K. N., Lubis, N. A., Jasmani, & Eliza, D. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK IT Insan Robbani Sibuhan. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 05(01), 39–44.